

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Pada awal pergerakan perempuan persoalan politik belum menjadi perhatian, bagi mereka yang mendesak untuk diselesaikan adalah perbaikan hidup keluarga, perkawinan, dan mempertinggi kecakapan seorang ibu. Sebab, perempuan Indonesia mulai sadar akan pentingnya pengaruh mereka dalam mendidik generasi masa depan. Pergerakan perempuan awal abad ke-20 identik dengan pergerakan pada wilayah sosial dan pendidikan. (Suhartono, 1994)

Gerakan perempuan ikut serta secara aktif dalam melawan kekuatan kolonial telah terlihat sejak abad 19. Hal ini dapat dilihat dari maraknya gerakan-gerakan perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh perempuan seperti, Christina Martha Tiahahu dari Maluku pada tahun 1817-1819; Nyi Ageng Serang dari Jawa Tengah pada sekitar pertengahan abad XIX; Cut Nyak Dien dan Cut Meutia di dalam perang Aceh tahun 1873-1904; dan juga RA Kartini tahun 1879-1924, Nyi Ahmad Dahlan tahun 1872-1936, Rasuna Said 1901-1965. (Fauzi, Ridjal, 1993)

Gerakan perempuan turut berkontribusi besar dalam kemajuan bangsa Indonesia, gagasan dan ide-ide pemikiran kaum perempuan secara individu maupun golongan tertampung dalam gerakan perempuan. Berkaitan dengan perjuangan meraih emansipasi dan harapan dapat menampung ide-ide pemikiran kaum perempuan, Soewarni Djojoseputro (yang kemudian menjadi Nyonya Pringgodigdo) berniat mendirikan perhimpunan untuk perempuan-perempuan yang

sudah tidak bersekolah, yang sudah bekerja atau mereka yang sudah bersuami (berkeluarga).

Soewarni merupakan salah satu perempuan Jawa yang tidak pernah ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Tegas dalam menuntut perubahan serta kemerdekaan, termasuk hak dan kemerdekaan perempuan. Soewarni mendirikan perhimpunan sebagai alat perjuangan dalam mewujudkan kesadaran perempuan Indonesia dan mendapatkan kesetaraan yang sama antara laki-laki dan perempuan, juga untuk mempercepat dan menyempurnakan Indonesia merdeka.

Pada tanggal 22 Maret 1930 di Bandung, didirikan suatu perhimpunan yang dinamakan “Isteri Sedar”. Ide dasar pendirian Isteri Sedar adalah bahwa tidak akan ada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan bila tidak ada kemerdekaan, “Hanya Indonesia yang merdeka oleh usaha besar-besaran kaum laki-laki dan perempuan yang bersatu padu yang akan sanggup memberikan persamaan hak dan tindakan kepada rakyat Indonesia”. (Arivia, 2000)

Pergerakan perempuan dibagi kedalam tiga tahap oleh Soekarno. Tahap pertama, ialah tahap *feminine*, tahap dimana banyak tertarik pada masalah-masalah kerumah-tangga, sulam menyulam, masak memasak, memelihara atau mengurus anak, pergaulan, pelajaran memberi pertolongan pertama pada kecelakaan, pendidikan, kecantikan dan sebagainya. Pokoknya pada tahap ini ialah “menyempurnakan” perempuan sebagai istri dan sebagai dan sebagai ibu untuk cakap memegang rumah tangga, cakap menerima tamu, dan meladeni suami atau pada pokoknya berhubungan dengan kemajuan kaum perempuan, belum ada masalah-masalah yang timbul karena alamiah.

Tahap kedua, ialah tahap dimana kaum perempuan memperjuangkan emansipasi (pembebasan) bagi kaumnya, dicapainya persamaan hak dan kedudukan kaum laki-laki. Kaum perempuan (pergerakan perempuan) seperti ini oleh Soekarno diakui berwatak maju atau *progresif* dalam cara berpikirnya. Masih ada satu tahap lagi yaitu tahap ketiga, ialah suatu tahap dimana kaum perempuan dan kaum laki-laki bersama-sama berjuang membebaskan negeri dari penindasan penjajahan (kolonialisme), tetapi pada tahap ketiga ini tidak boleh dikatakan sebagai spesial tahap pergerakan perempuan, karena di dalam tahap ketiga ini, kaum perempuan tidak beraksi sendiri dan kaum laki-laki juga tidak beraksi sendiri, bergerak bahu-membahu dengan kaum laki-laki

Perhimpunan Isteri Sedar meskipun mengajak kaum perempuan untuk bergabung dengan kaum laki-laki dalam perjuangan nasional demi Indonesia merdeka, juga tidak dapat dimasukkan dalam tahap ketiga, tetapi tahap kedua. Soewarni berpikir bahwa pergerakan perempuan tidak hanya sampai pada ranah sosial tetapi harus ikut terjun ke politik agar membantu mempercepat kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu, Perhimpunan Isteri Sedar memutuskan untuk masuk menjadi organisasi politik pada kongres ke 2 yang diselenggarakan di Bandung dari 15 - 18 Juli 1932.

Pergerakan perempuan saat itu juga di dorong oleh keberadaan pers di masa kolonial, pers di masa kolonial memegang peranan penting sebagai upaya untuk mencapai pergerakan kemerdekaan. Dimasa penjajahan, pers dijadikan sebagai alat untuk memperjuangkan dan membangkitkan nasionalisme (Tribuana, 1988) Sama halnya dengan Isteri Sedar yang sudah sadar pentingnya Pers sebagai alat untuk

menyebarkan pemikiran-pemikiran bagi kaum perempuan. Isteri Sedar pertama kali menerbitkan majalah Sedar pada bulan Agustus tahun 1930 sebagai media penyuluh dari utusan sebagian perempuan yang berpikir maju dan ingin merubah keadaan nasib kaumnya.

Majalah Sedar hadir sebagai media penyebarluasan pemikiran-pemikiran untuk membuka wawasan kepada kaum-kaum perempuan, Soewarni Pringgodigdo turut membagikan gagasan dan pemikirannya mengenai masalah-masalah perempuan dan penolakannya pada poligami yang sangat merugikan bagi kaum perempuan. Semangat Soewarni yang tegas dalam menyampaikan pendapat dan pemikirannya membawa Soewarni menjadi salah satu tokoh perempuan yang *radikal*.

Soewarni Pringgodigdo memiliki pandangan dan pendirian yang *progresif* dalam memperbaiki nasib kaum perempuan dalam memperoleh kesamaan hak dan pemikiran Soewarni Pringgodigdo ini masih sangat relevan hingga saat ini, akan tetapi masih sangat jarang dibahas dalam penelitian. Berlandaskan ketertarikan dengan pemikiran-pemikiran Soewarni Pringgodigdo yang sangat berani dan tegas yang berpengaruh bagi pergerakan Perhimpunan Isteri Sedar, sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan dasar pemikiran diatas, penulis tertarik untuk membahas Pemikiran Soewarni Pringgodigdo: Perjuangan Perempuan melalui Majalah Sedar tahun 1930-1932. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Liesmawati di tahun 1988 dari Universitas Indonesia yang berjudul *Perhimpunan Isteri Sedar 1930-1937*. Penelitian tersebut terfokus pada Dinamika pergerakan Perhimpunan

Isteri Sedar. Sementara, pada penelitian kali ini pembahasannya mengenai Pemikiran Soewarni Pringgodigdo Perjuangan Perempuan melalui Majalah *Sedar*. Pembahasan kali ini terfokuskan pada bahasan Pemikiran Soewarni Pringgodigdo melalui Majalah Sedar tahun 1930-1932 mengenai perjuangan perempuan untuk mencapai hak-hak yang setara.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan deskripsi dan penjelasan pada dasar pemikiran di atas, penelitian ini difokuskan pada pembahasan Pemikiran Soewarni Pringgodigdo melalui Majalah Sedar (1930-1932). Pemilihan tahun 1930 karena pada tahun ini dimulainya Perhimpunan Isteri Sedar yang diketuai oleh Soewarni Djojoseputro (Ny. Pringgodigdo) dan pada tahun 1930 merupakan tahun awal terbitnya majalah Sedar, Sedangkan tahun 1932 dipilih sebagai tahun akhir penemuan majalah Sedar.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah membahas Pemikiran Soewarni Pringgodigdo: Perjuangan Perempuan melalui Majalah *Sedar* tahun 1930-1932, Soewarni Pringgodigdo sebagai salah satu perempuan yang tidak pernah ragu dalam menyampaikan pendapatnya dan selalu tegas dalam menuntut perubahan serta kemerdekaan, termasuk hak dan kemerdekaan perempuan. Pergerakan Soewarni Pringgodigdo yang dipandang radikal dalam menyampaikan pemikirannya mengenai hak-hak kemerdekaan perempuan yang baru bisa dicapai setelah Indonesia merdeka serta penolakan poligami memunculkan berbagai

macam pertanyaan, namun atas dasar pertimbangan efektifitas dan efisiensi, maka penulis merumuskan dan memfokuskan pada dua pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Soewarni Pringgodigdo?
2. Apa Pemikiran Soewarni Pringgodigdo dalam majalah Sedar?
3. Bagaimana Perhimpunan Istri Sedar dapat menjadi alat perjuangan perempuan?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Soewarni Pringgodigdo: Perjuangan Perempuan melalui Majalah Sedar (1930-1932). Pergerakan Soewarni Pringgodigdo dalam Perhimpunan Istri Sedar yang dianggap radikal pada masanya, dan menyebarkan pemikiran-pemikiran untuk mencapai kemerdekaan, hak dan kemerdekaan perempuan melalui media majalah *Sedar* sangat menarik untuk di bahas.

2. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber informasi dan wawasan baru mengenai Pemikiran Soewarni Pringgodigdo: Perjuangan Perempuan melalui Majalah Sedar (1930-1932)

2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dan sumber literatur baru yang dapat digunakan dalam penelitian kasus lain yang terkait bagi para mahasiswa atau akademisi.

D. KERANGKA ANALISIS

1. IDEOLOGI

Ideologi secara etimologi terbagi dalam Edios dengan arti melihat, memandang atau ide sedangkan logos merupakan ilmu, sehingga Ideologi dapat dipahami sebagai cita-cita atau gagasan yang diyakini dan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai tujuan bersama dalam bernegara dan berbangsa selain itu dapat menjadi kaca mata dan memproduksi makna atas realitas sosial. (Suwidiarta, 2017) Ideologi merupakan bahasa serapan yang berasal dari Yunani, dalam bahasa Yunani ideologi memiliki arti pedoman atau gagasan dalam melihat makna dibalik realitas sosial serta dapat menjadi tujuan bersama dalam bernegara dan berbangsa.

Pada abad ke-18, Antoine Destutt Tracy yang merupakan seorang filsuf kebangsaan Prancis memiliki pandangan mengenai Ideologi merupakan salah satu cabang filsafat yang dikenal dengan *Science de Ideas* atau *Sains* tentang ide. Menurut Antoine, ideologi memiliki kekuatan melalui ilmu pengetahuan guna menjelaskan alam pikiran manusia dalam menentukan kebenaran atau norma serta menentukan kehidupan selanjutnya merupakan wujud dari harapan dan cita-cita. (Bangsawan, 2017)

Antoine Destutt Tracy menjabarkan ideologi pada hakikatnya memiliki bentuk sebagai ide pada akhirnya mampu merubah sistem tata negara sebagai perangkat atau alat bantu untuk mencapai harapan yang telah menjadi tujuan bersama, ide dikembangkan dengan perangkat negara dan sistem politik guna menciptakan ideologi dalam negara tersebut pada akhirnya gagasan yang dikandung oleh ideologi melahirkan peraturan negara yang telah menjadi pedoman untuk mencapai tujuan bersama suatu bangsa dan negara.

Ideologi menurut Althusser sudah ada sejak awal keberadaan manusia dimuka bumi sebab memiliki bentuk sebagai harapan dan cita-cita yang merujuk terhadap teori alam sadar Sigmund Freud sehingga digambarkan dalam wujud *imajiner*. Hal ini membuat pandangan Althusser terhadap manusia sebagai individu menjadi ruh kosong yang digerakan oleh keinginan ideologi dan larut kedalam cita-cita ideologi tersebut (Sihombing, 2019)

Pandangan Althusser mengenai negara memiliki peran penting dalam memproduksi ideologi yang menggerakkan masyarakat melalui *apparatus* yang terbagi kedalam Repressive State Apparatus dan Ideologi State Apparatus. Repressive State Apparatus merupakan perangkat negara secara materill dalam bentuk polisi, Tentara, penjara, Lembaga Pengadilan dan lain sebagainya guna mengatur ruang gerak masyarakat untuk tetap berpedoman dalam garis ideologi yang telah ditentukan negara sedangkan Ideologi State Apparatus memiliki bentuk tidak materil yang membentuk pola pikir masyarakat melalui doktrin lewat Lembaga Pendidikan, Pers, dan lan sebagainya. Tujuan Repressive State Apparatus dan Ideologi State Apparatus untuk membentuk pola pikir

masyarakat dalam bentuk imajiner sehingga diharapkan mampu melihat makna atas realitas sosial sesuai dengan yang ditentukan negara selain itu membentuk cita-cita dan harapan yang telah disesuaikan sedemikian rupa oleh negara (Althusser, 2015)

Ideologi ketika memiliki bentuk imajiner maka dia memiliki kuasa atas hasil cara pandang dan memproduksi makna terhadap realita selain itu menjadi suatu keyakinan bersama dalam mencapai tujuan. Hal ini menjadikan ideologi sebagai bentuk imajiner yang telah menjadi kepercayaan setelah diyakini oleh individu atau masyarakat. Dalam bernegara, ideologi telah menjadi suatu gagasan dalam menempuh cita-cita dan tujuan masyarakat secara bersama, dengan ini sebagai hasil dari upaya pembentukan yang mengatur ruang gerak dalam bentuk peraturan yang mengikat dan memaksa sehingga segala aktivitas sesuai dengan kehendak negara.

2. FEMINISME

Feminis merupakan konsep analisa yang lahir dari kondisi sosial, politik dan ekonomi yang dapat mempengaruhi corak berfikir mengenai perempuan dan menyelidiki beragam budaya. Teori sosial mengenai feminis membahas mengenai posisi ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan untuk akhirnya membentuk posisi dominasi yang tidak melahirkan kesetaraan gender, ketimpangan dominasi gender laki-laki terhadap perempuan berangkat pada ruang lingkup ekonomi, sosial dan politik. Perkembangan feminis muncul secara bersama dengan kelahiran kelompok pelajar yang telah mengenal konsep nasionalisme serta kesetaraan hak politik namun kondisi tersebut disalurkan

lebih dalam kepada posisi kesetaraan gender untuk akhirnya mampu menciptakan kemerdekaan yang menopang kesetaraan yang adil dan utuh dalam kerangka kesetaraan gender.

Feminisme pertama kali lahir pada abad ke-19 oleh Charles Fourier seorang tokoh sosialis utopis yang bermula di Eropa hingga akhirnya menyebar sampai ke Amerika perkembangan tersebut dipengaruhi oleh John Stuart Mill melalui hasil karyanya dengan judul *The Subjection of Women* pada 1896. Pada tahap gelombang pertama gerakan feminis membebaskan perempuan secara penuh atas pembagian kerja sejak jaman komunal primitif, secara lebih luas feminis memiliki pandangan bahwa perempuan merasa dirugikan oleh posisi dominasi laki-laki disegala bidang untuk menjadi masyarakat kelas kedua sebagai bentuk nyata patriarki.

Gelombang Feminis mengalami perkembangan lebih lanjut pada tahun 1970 dengan kemunculan aliran seperti feminis radikal, liberal, marxis, psikoanalisis, *carefocused*, *multiculkture*, *ecofeminist*, dan pada tahap gelombang ketiga melahirkan feminisme postmodern.

Feminisme liberal mendorong kebebasan sebagai bentuk mutlak fenomena tersebut lahir pada awal abad ke-18 dengan mendapatkan pengaruh besar dari zaman pencerahan melalui semangat humanism. Pondasi dasar menitikberatkan kepada kesetaraan terhadap akses pendidikan dan ruang sosial yang tidak diskriminatif. Negara memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kontruksi masyarakat guna

memberikan kesetaraan terhadap perempuan dan laki-laki demi menghilangkan patriarki.

Kehidupan perempuan Eropa dihadapkan oleh fenomena seksisme yang berkembang pada abad ke-20 kondisi tersebut melahirkan Feminisme Radikal dengan tujuan melawan kekerasan seksual serta kemunculan industri berbasis pornografi. Aliran feminisme radikal mempermasalahkan mengenai otonomi tubuh bagi setiap manusia yang menunjang antara perempuan dan laki-laki dengan dikotonomi privat-publik, kemudian pada akhirnya melahirkan pandangan setiap yang dilakukan oleh laki-laki memiliki nilai relasi kuasa dominan dengan dikatakan sebagai patriarki.

Feminisme Marxis memiliki pandangan bahwa relasi industri antara pemodal yang terlalu dominan terhadap pekerja memberikan dampak penghisapan atas upah melalui teori nilai lebih, posisi perempuan dihadapkan sebagai peran ganda tidak hanya sebagai pekerja dengan upah rendah namun juga harus mendapatkan tugas rumah selain itu perilaku laki-laki yang dominan dalam rumah tangga dan ruang pekerjaan.

Feminisme sosialis berjuang guna menghapuskan sistem kepemilikan sedangkan lembaga perkawinan sebagai dasar atas pembentukan kepemilikan laki-laki terhadap harta dan pemilikan perempuan (sebagai istri) harus dihapuskan dengan menganut ide Marx yang mendorong terciptanya masyarakat tanpa kelas. Pandangan feminis sosialis menjelaskan mengenai patriarki muncul sebelum masyarakat industri dan tidak mengalami perubahan jika industri dengan watak

kapitalisme tersebut runtuh sehingga kritik atas kapitalisme tidak hanya menempatkan terhadap penghisapan nilai lebih dan relasi pemodal yang dominan terhadap pekerja namun melihat kesetaraan gender antara posisi perempuan dan laki-laki, feminis sosialis menggunakan analisa gender dan kelas dalam mengurai ketertindasan kelas sereta posisi perempuan didalamnya.

Feminisme *Postcolonial* melihat kontruksi masyarakat setelah lepas dari belenggu penjajahan namun yang menjadi perhatian adalah posisi perempuan pasca terjadinya kontruksi pembaharuan tersebut, perempuan dalam arus perubahan masyarakat kolonial ketika berhasil mendapatkan kemerdekaan ditandai atas kesetaraan hak politik, ekonomi, dan sosial yang disandarkan oleh kesetaraan gender sebagai bentuk mutlak atas pra-syarat masyarakat bekas jajahan tersebut.

Feminisme *Postmodern* melakukan perubahan atas ruang gerak perjuangan perempuan tidak hanya menempatkan posisi relasi laki-laki yang dominan serta menciptakan patriarki serta mengharuskan perempuan melakukan perlawanan, namun kondisi tersebut tidak hanya difokuskan oleh perempuan melainkan disebarluaskan kepada laki-laki guna memiliki kesadaran bersama mengenai feminis dalam menopang kehidupan dengan nilai kesedaran gender sebagai bentuk tanggung jawab bersama. (Lubis, 2006)

Ekofeminisme melihat keterkaitan antara ekosistem alam dan perempuan, fenomena ekofeminisme lahir atas ketidakpuasan terhadap

pembangunan yang mempengaruhi kerusakan alam kemudian mengungkap bahwa kesetaraan gender maka perempuan terlebih dahulu masuk kedalam dunia maskulin, namun pada kenyataannya perempuan harus menghilangkan sifat-sifat feminis yang diberikan tuhan kepada perempuan sehingga penganut ekofeminisme mengaku bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki yang memberikan perbedaan terhadap perlakuan yang diterimanya. (Astuti, 2012)

E. METODE DAN SUMBER PENELITIAN

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai pemikiran Soewarni dalam Majalah Sedar, *Pemikiran Soewarni Pringgodigdo: Perjuangan Perempuan melalui Majalah Sedar (1930-1932)*. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (Historis) yang dimana mengikuti prosedur dan kaidah kaidah yang berlaku sebagaimana mestinya dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah biasanya digunakan oleh para sejarawan tersusun dalam empat langkah, yaitu: *heuristik, verifikasi/kritik, interpretasi, dan penulisan*. (Gottschalk, 1975)

Menimbang dari segala aspek yang dibutuhkan peneliti, hasil penelitian ini ditulis secara deskriptif-analisis. Pendekatan berbagai disiplin ilmu sebagaimana disampaikan Sartono Kartodirdjo, bahwa perkembangan dalam disiplin sejarah semakin memperluas pandangan serta menambah

kesadaran atas metode serta sumbangan yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu sosial, seperti politik, sosiologi, dan budaya. (Kartodirdjo, 2011)

Berkaitan dengan langkah-langkah penelitian, pada tahap pertama yang peneliti lakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber (*heuristik*) yang terkait serta memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

Ada dua macam katagori sumber sejarah, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penulis peroleh dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang memuat tentang perjalanan Perhimpunan Isteri Sedar yang diketuai oleh Soewarni Pringgodigdo, seperti majalah Sedar. Selain sumber primer, penulis juga mencari sumber sekunder yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku-buku yang berkaitan dengan perjalanan Soewarni pringgodigdo dan Perhimpunan Isteri Sedar.

Tahap kedua, yang penulis lakukan adalah verifikasi sumber. Langkah ini dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik eksternal dan internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber. Dalam kritik eksternal, dilakukan uji atas keaslian atau otentitas sumber yang meliputi tanggal, pengarang, melihat bahan material seperti tulisan atau ketikan, stempel, tanda tangan, jenis kertas dan tinta yang digunakan. Sedangkan untuk kritik internal penulis melakukan uji analisi terhadap kredibilitas teks dan terbitan. Dalam proses verifikasi eksternal peneliti mendapatkan tulisan Soewarni yang dimuat dalam majalah Sedar bersumber dari koleksi Perpustakaan Nasional, dalam konteks verifikasi internal peneliti melakukan validasi dalam sumber tulisan Soewarni dengan melakukan perbandingan antara

sumber sekunder dengan sumber primer (Tulisan Soewarni dalam majalah Sedar).

Tahap ketiga adalah interpretasi atau menafsirkan fakta-fakta historis dari sumber sejarah yang telah di verifikasi sehingga nantinya dapat digunakan untuk mengetahui pemikiran Soewarni Pringgodigdo dalam majalah Sedar sebagai bentuk perjuangan perempuan. Pada tahap ini peneliti melihat dalam majalah Sedar, Soewarni menuangkan pemikiran-pemikirannya sebagai bentuk perjuangan perempuan ditengah pandangan masyarakat yang masih mengecilkan peran perempuan. Perjuangan perempuan yang dituliskan pada artikel-artikel dalam majalah *Sedar*, di bagi menjadi beberapa bagian seperti Rubik Pendidikan untuk menyebarkan pemahaman mengenai pendidikan, Kaca Benggala untuk melihat gambaran buruknya kondisi perempuan yang dihadapkan oleh kawin paksa dan permaduan (Poligami).

Tahap terakhir adalah penulisan atau historiografi, model penulisan penelitian ini adalah deskriptif-analisis yang berarti penulis mendeskripsikan serta memberikan analisis secara logis dan sistematis fakta yang telah diolah ke dalam bentuk tulisan.

2. SUMBER PENELITIAN

Sumber penelitian yang dipakai penulis, yakni sumber primer dan sekunder, sumber tertulis penulis dapatkan antara lain dari: arsip, dokumen,

buku, makalah, dan karya ilmiah dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini dan masih memungkinkan untuk proses pencarian data, di Jakarta, yaitu:

1. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

- Majalah Sedar Tahun 1930
- Majalah Sedar Tahun 1931
- Majalah Sedar Tahun 1932

2. Perpustakaan Ruang Baca Sejarah

- De Stuers, Cora Vreede -*Sejarah Perempuan Indonesia, Gerakan & Pencapaian*

3. Google Scholar

Tesis Huijzer, A. Indonesian Women as Agents in a Changing Colonial Society, 1900-1942 Thesis S2. *Vrije Universiteit.*